

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Laporan keuangan merupakan media penting dalam menyampaikan berbagai informasi kepada *stakeholders*. Adanya penerbitan laporan keuangan, perusahaan dapat menyampaikan posisi keuangan, kinerja, maupun perubahan posisi keuangan perusahaan. Banyaknya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, hal tersebut menjadikan laporan keuangan menjadi kebutuhan yang mendasar bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu membantu investor melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan (Silfia, 2017).

Salah satu laporan yang sering digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi adalah laporan laba rugi komprehensif, khususnya tentang informasi laba akuntansi. Informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu memungkinkan investor melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan (Ofeni, 2016).

Laporan laba dianggap mempunyai informasi oleh investor untuk menganalisis saham yang diterbitkan emiten. Laba juga memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi. Laba merupakan informasi yang ditunggu-tunggu oleh pasar dan masih diyakini sebagai informasi utama yang memiliki kandungan informasi. Laba dikatakan memiliki kandungan

informasi karena laba dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan yaitu *earnings response coefficient* (Natalia dan Ratnadi, 2017).

Earnings response coefficient merupakan ukuran tentang besarnya *return* pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham (Dewi dan Putra, 2017). *Earnings response coefficient* adalah besaran yang menyatakan hubungan antara laba dan *return* saham. Semakin tinggi *earnings response coefficient* akan semakin bagus karena menyatakan informasi laba tersebut berkualitas yang ditunjukkan dengan tingginya respon investor terhadap pengumuman laba. Nilai *earnings response coefficient* yang mengalami kenaikan maka laba dan harga saham juga mengalami kenaikan (Jati, dkk 2017).

Earnings response coefficient adalah metode yang sering digunakan untuk mengukur kualitas laba. Kuatnya respon pasar terhadap informasi laba terlihat dari tingginya *earnings response coefficient* yang mengindikasikan kualitas laba. *Earnings response coefficient* adalah alat ukur atau proksi yang dipakai untuk mengukur kualitas laba (Wulandari dan Herkulainus, 2017).

Tabel 1.1 Jumlah *Earnings Response Coefficient* Negatif yang dimiliki Perusahaan Manufaktur

Tahun	Jumlah <i>Earnings Response Coefficient</i> Negatif yang dimiliki Perusahaan Manufaktur
2015	42
2016	54
2017	50
2018	51
Jumlah	197

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2015-2018 ada 197 perusahaan manufaktur yang memiliki *earnings response coefficient* negatif. Rendahnya *earnings response coefficient* menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan (Sari, 2018). Nilai *earnings response coefficient* negatif dapat menyebabkan investor sulit untuk memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang (Natsir, 2018).

Earnings response coefficient dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Faktor yang pertama adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme merupakan prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilengkapi dengan ketidakpastian. Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba dan aset lebih rendah atau utang lebih tinggi. Konservatisme dalam akuntansi berarti mempercepat

pengeluaran dan menunda pengakuan pendapatan, mengantisipasi tidak ada keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian (Ofeni, 2016). Penelitian Aristawati dan Rasmini (2018) menunjukkan hasil konservatisme berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Ratnadi (2017) menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor yang kedua *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah mekanisme dalam sistem pengendalian dan pengaturan ditinjau dari perusahaan ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan antara berbagai pihak (Kusmayadi, dkk 2015).

Penerapan *good corporate governance* akan melindungi investor serta meningkatkan pasar. Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan lebih dipercaya sehingga respon pasar terhadap laba dipengaruhi oleh buruk atau baiknya *corporate governance* badan usaha yang mengumumkan laba (Wulandari dan Herkulanus, 2017). Penelitian ini menerapkan prinsip *good corporate governance* pada kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan (Pratama dan Sunarto, 2018). Penelitian Nadirsyah dan Muharram (2015) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan penelitian Pratama dan Sunarto (2018) menunjukkan

bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Komisaris independen yaitu posisi terbaik dalam melaksanakan fungsi monitoring untuk terciptanya perusahaan yang *good corporate governance*. Peran penting dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan yang terdapat dalam perusahaan. Kandungan informasi laba merupakan karakteristik yang dimiliki oleh komposisi dewan komisaris (Nadirsyah dan Muharram, 2015). Penelitian Nadirsyah dan Muharram (2015) komisaris independen menunjukkan pengaruh positif terhadap *earning response coefficient*, sedangkan perbedaan pada penelitian Pratama dan Sunarto (2018) komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor yang ketiga adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan investor ketika berinvestasi. Perusahaan yang terus bertumbuh akan dengan mudah dalam mendapatkan modal bagi perusahaan dan ini menjadi sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan yang bertumbuh akan direspon oleh investor (Aristawati dan Rasmini, 2018). Apabila perusahaan terus bertumbuh maka akan menarik respon positif dari investor lebih besar karena harapan keuntungan yang akan didapatkan dari perusahaan semakin tinggi sehingga akan menaikkan *earnings response coefficient* (Fauzan dan Purwanto, 2017). Penelitian Aristawati dan Rasmini (2018) menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan pada penelitian Fauzan dan Purwanto

(2017) pertumbuhan perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor yang keempat adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara seperti aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (Kurnia dan Sufiyati, 2015). Ukuran perusahaan terbagi menjadi dua kategori yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki kelebihan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pengendalian internal, sebaliknya perusahaan kecil memiliki kesulitan dalam mengevaluasi pengendalian internal. Perusahaan besar dengan banyak sumber dana mungkin membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan total aktiva atau penjualan bersih (Mahendra dan Wirama, 2017). Penelitian Kurnia dan Sufiyati (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan pada penelitian Dewi dan Rahayu (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor kelima adalah *leverage*. *Leverage* adalah proporsi total utang terhadap aset perusahaan (Silfia, 2017). *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan menggunakan aset serta sumber dana dalam meningkatkan hasil pengembaliannya. Utang perusahaan yang semakin besar akan menyebabkan meningkatkan nilai *leverage*. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan membuat investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan

pembayaran terhadap *debtholders* daripada pembayaran deviden. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut karena investor tidak ingin mengambil resiko yang besar, sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Semakin besar tingkat *leverage* maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan (Dewi dan Putra, 2017). Penelitian Silfia (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan pada penelitian Dewi dan Putra (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak konsisten, maka diperlukan pengembangan yang lebih detail. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Aristawati dan Rasmini (2018). Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aristawati dan Rasmini (2018). Perbedaan pertama adalah penambahan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Alasan penambahan variabel kepemilikan manajerial karena kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer maka partisipasi manajemen terhadap perusahaan dapat memberikan motivasi dalam peningkatan kinerja dan manajer dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hasil yang diperoleh dari keputusan tersebut dapat meningkatkan kualitas laba

yang diharapkan. Penambahan variabel komisaris independen dipilih karena komisaris independen melakukan fungsi pengawasan secara independen demi kepentingan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan dan menghasilkan laba yang berkualitas.

Alasan penambahan variabel ukuran perusahaan yaitu untuk menentukan baik buruknya kinerja perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki aktiva yang besar sehingga dapat menarik investor dalam menanamkan modalnya. Perusahaan besar dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang diinginkan.

Alasan penambahan variabel yang terakhir adalah *leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Tingkat *leverage* yang rendah maka dapat meningkatkan kualitas laba sebuah perusahaan.

Objek penelitian merupakan perbedaan yang kedua. Penelitian terdahulu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan yang masuk dalam pemeringkat *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang menggunakan proksi *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) untuk variabel *Good Corporate Governance*. Pembaharuan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berpengaruh relatif besar dalam perekonomian negara serta komponen laba dalam penyajian laporan keuangan secara detail.

Variabel *good corporate governance* pada penelitian sebelumnya diproksikan dengan CGPI dan perusahaan yang tercatat dalam pemeringkat IICG. Penelitian ini *good corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Proksi tersebut dipilih karena salah satu mekanisme yang ada dalam *good corporate governance*. Alasan dipilihnya kepemilikan manajerial karena manajer memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan dan ikut serta berpartisipasi dalam meningkatkan perusahaan melalui pengambilan keputusan manajer untuk memperoleh laba berkualitas dan investor merespon positif. Komisaris independen dipilih pada proksi *good corporate governance* karena komisaris independen memiliki pengawasan terhadap manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diharapkan mendapatkan laba yang berkualitas.

Perbedaan ketiga berkaitan dengan periode penelitian. Penelitian Aristawati dan Rasmini (2018) pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang masuk pemeringkat IICG periode 2011 – 2015, sedangkan penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2014 – 2018.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dalam permasalahan diatas, maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015 – 2018).**”

1.2. RUANG LINGKUP

Pembatasan permasalahan perlu dilakukan pada penelitian ini agar dapat terkonsentrasi, mudah dipahami serta meminimalkan kesalahan penafsiran terhadap tujuan serta maksud dalam penelitian. Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Variabel – variabel dalam penelitian ini adalah :
 - a. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *earnings response coefficient*.
 - b. Variabel independen pada penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage*.
2. Objek penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015 – 2018.

1.3. PERUMUSAN MASALAH

Berbagai permasalahan yang timbul, penelitian ini mempunyai arah dan tujuan dalam menyelesaikannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *earnings response coefficient*.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *earnings response coefficient*.
3. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap *earnings response coefficient*.
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *earnings response coefficient*.

1.5. KEGUNAAN PENELITIAN

Sebuah penelitian tentunya harus mempunyai kegunaan yang dapat dicapai guna bermanfaat untuk pihak lain seperti ini:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan peneliti selanjutnya dan mengembangkan penelitian terutama mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *earnings response coefficient*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor tentang *earnings response coefficient* untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

3. Bagi Emiten

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi emiten dalam menghasilkan informasi laba yang berkualitas.

4. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan bahan sumber informasi dan referensi guna meningkatkan literasi masyarakat untuk dapat meningkatkan partisipasi dalam penggunaan produk pasar modal.